

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELAKSANAKAN MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
MELALUI SUPERVISI KLINIS**

Sukamsinah¹, Rahmat Mulyono²

¹ SD Negeri Percobaan 4, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹sukamsinah@gmail.com, ²rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve teacher competence in implementing the Problem Based Learning learning model through clinical supervision in class III SD Negeri Percobaan 4 in 2020. The study was conducted from January to April 2020 with 2 target teachers as research subjects. The mentoring is carried out using a cycle design model to the Kemmis Taggart cycle. The research was conducted in two cycles, each cycle through four stages of activities, namely Planning, Implementation, and Reflection. The results showed that through the supervision of teacher competence in compiling lesson plans containing problem-based learning models and implementing learning using problem-based learning models, the percentage increased at each stage, from Pra-Siklus Kategori Kurang (62.5), siklus I Kategori Cukup (74), Siklus II Kategori Baik (90). Thus, the results of this study indicate that the application of clinical supervision can improve the ability of teachers in preparing lesson plans and implementing Problem Based Learning learning models in SD Negeri Percobaan 4 Kapanewon Wates, Kulon Progo Regency.

Keywords: clinical supervision, learning, problem based learning, teacher competence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melaksanakan model pembelajaran Problem Based Learning melalui supervisi klinis di kelas III SD Negeri Percobaan 4 tahun 2020. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2020 dengan subjek penelitian 2 guru sasaran. Pendampingan yang dilakukan menggunakan disain model siklus ke siklus Kemmis Taggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus melalui empat tahapan kegiatan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi klinis kompetensi guru menyusun RPP yang memuat model pembelajaran problem based learning dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan prosentase pada tiap tahapannya, dari pra-siklus kategori kurang (62,5), siklus I kategori cukup (74), siklus II kategori baik (90). Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di SD Negeri Percobaan 4 Kapanewon Wates Kabupaten Kulon Progo.

Kata Kunci: kompetensi guru, problem based learning, pembelajaran, supervisi klinis

A. Pendahuluan

Guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut

untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan. Selain itu, pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif,

inspirasi dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran guru, sehingga diharapkan guru mampu memenuhi kualifikasi kompetensi yang diharapkan dalam dunia pendidikan sebagai agen pembelajaran. Menurut Rivai (2014) kompetensi merupakan faktor utama dalam penentuan untuk menghasilkan kinerja yang sangat baik. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru terdiri dari empat komponen diantaranya: 1) kompetensi pedagogik, bahwa guru harus mampu menguasai dan memahami karakter peserta didik serta mampu menemukan potensi dan kesulitan belajar siswa; 2) kompetensi profesional, bahwa guru harus memiliki kecakapan dalam mengimplementasikan diri yang terkait dengan profesionalisme guru dalam hal kemampuan mengembangkan tanggung jawab, mampu melaksanakan peran dengan baik, mencapai tujuan pendidikan, serta melaksanakan pembelajaran di kelas; 3) kompetensi kepribadian, guru hendaknya dapat menjadi teladan dengan sikap positif yang dinampakkan. 4) kompetensi

sosial, hal yang tidak kalah pentingnya bahwa seorang guru hendaknya mampu berinteraksi baik secara langsung, maupun tidak langsung dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa dan lingkungan sekitarnya.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tugas guru dalam merancang pembelajaran seperti menetapkan kompetensi yang harus dikuasai siswa, tujuan dan indikator pembelajaran, strategi dan model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan macam penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengacu pada rencana yang telah dibuat, mulai dari pembukaan dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan inti, penutup serta refleksi sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, guru juga aktif dalam melaksanakan penilaian terhadap proses kegiatan siswa dan hasil kegiatannya.

Namun, hasil supervisi akademik semester 2 tahun 2019/2020 rata-rata nilai guru penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 79 dan pelaksanaan pembelajaran 80. Dalam penyusunan RPP ada 2 guru yang hanya membeli ataupun mendownload dari internet. dan belum mampu menerapkan model-model pembelajaran sesuai

dengan tema dan materinya. Guru terbiasa menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional serta metode ceramah yang umumnya kurang memperhatikan proses berpikir siswa dan belum memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa serta kreativitas siswa. Proses pembelajaran masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (knowledge) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (teacher) sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam hal ini aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga pembelajaran kurang menarik, siswa mudah bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran karena kurang diberi kesempatan untuk mengapresiasi pengetahuannya.

Peranan guru dalam menentukan model pembelajaran sangatlah penting. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai tentu saja akan membuat suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu kondisi siswa yang motivasinya rendah menjadi kendala tersendiri dalam mengaplikasikan model pembelajaran tertentu. Guru berkeinginan meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru tersebut perlu dilakukan pendampingan dan pembinaan. Dalam permasalahan tersebut, model supervisi cocok diterapkan. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada kepala sekolah. Alasan kepala sekolah memilih model supervisi klinis adalah karena: (a) dapat memperbaiki guru-guru yang sangat lemah keterampilannya, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran; (b) perbaikan yang dilakukan sangat intensif, sebab masing-masing kelemahan ditangani satu persatu sampai semua kelemahan menjadi berkurang atau hilang; (c) proses memperbaiki kelemahan dilakukan secara mendalam, termasuk guru bisa merefleksikan kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran dan kepala sekolah mengobservasi secara mendalam; dan (d) bagi guru-guru lain yang ingin tahu cara penyelesaian kelemahan-kelemahan guru yang disupervisi diperbolehkan ikut menjadi pendengar dalam pertemuan balikan.

Peranan guru dalam menentukan model pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya melakukan pendekatan dengan guru melalui perbincangan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala oleh guru dalam memilih model pembelajaran

yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran. Guru berkeinginan meningkatkan keterampilannya dalam penerapan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran *problem based learning*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran *problem based learning*. Dalam meningkatkan keterampilan tersebut digunakan supervisi klinis. Supervisi klinis digunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Supervisi klinis berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru.

Manfaat dalam penelitian yaitu: 1) siswa dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) siswa lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat kompleks, 3) dapat membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran. 4) dapat lebih

meningkatkan keterampilan dalam melakukan pembinaan kepada para guru melalui penerapan supervisi klinis.

Menurut Arifin (2017:67) salah satu strategi dalam merencanakan pembelajaran agar anak terbiasa berpikir kritis adalah pembelajaran *Problem Based Learning*. Secara harfiah *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai tentu saja akan membuat suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu kondisi siswa yang motivasinya rendah menjadi kendala tersendiri dalam mengaplikasikan model pembelajaran tertentu. Guru berkeinginan meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Mustofa dan Jasmani (2013) menjelaskan model supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru [14]. Lebih lanjut, Makawimbang (2013) menjelaskan supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru/calon guru berdasarkan kebutuhan yang bersangkutan dengan tujuan membina keterampilan mengajar mereka.

Ciri supervisi klinis menurut Wahyudi (2012: 112-113) adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah dan guru sederajat saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya. 2) Fokus supervisi klinis adalah pada perbaikan cara mengajar. 3) Balikan supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan. 4) Bersifat konstruktif dan memberi penguatan pada pola dan tingkat laku yang berhasil. 5) Tahapan supervisi klinis merupakan suatu kontinuitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau. 6) Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis di mana kepala sekolah dan guru merupakan teman sejawat di dalam mencari pengertian bersama dalam proses pendidikan. 7) Tiap guru mempunyai

kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajar sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya. 8) Kepala sekolah mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara melakukan supervisi sebagaimana kegiatan menganalisis cara mengajar guru. 9) Guru mempunyai prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. 10) Kepala sekolah dan guru bersikap terbuka dalam mengemukakan pendapat dan dilandasi saling menghargai kedudukan masing-masing dan secara bersinergi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Jadi, inti dari supervisi klinis adalah berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru.

Menurut Kemendikbud (2017:12) Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau

permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Menurut Kemendikbud (2017:12) alur kegiatan *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah; Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran. (2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dimana peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah yang dikaji. (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi/melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukandari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber. (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* dimulai dari orientasi masalah, organisasi pembelajaran, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses. Dengan pengaplikasian model

pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa semakin faham akan suatu materi dan siswa pun bisa lebih terampil dalam memecahkan masalah

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Desain PTS yang dipilih adalah model siklus yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), artinya proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat hasilnya. Model siklus meliputi komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang direncanakan sebanyak dua siklus.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada semester II tahun 2019/2020 pada bulan Januari sampai bulan April 2020.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri Percobaan 4. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian 2 guru, terdiri dari guru kelas III A dan kelas III B. Objek penelitian adalah upaya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran

Problem Based Learning dengan penerapan supervisi klinis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal pra observasi sebelum pelaksanaan penelitian, diperoleh dari dokumen hasil supervisi akademik guru-guru SD Percobaan 4. Rekomendasi hasil supervisi guru kelas III A dan III B untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selanjutnya berdasarkan umpan balik hasil supervisi diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru ingin meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran khususnya dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*. Sesuai dengan paradigma kurikulum berbasis kompetensi, maka pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran dirumuskan dalam RPP sesuai dengan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rencana tindakan didasarkan pada program supervisi klinis yang memuat teknik

yang digunakan, kesepakatan waktu pelaksanaan. Pengembangan instrument penelitian mengacu pada sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*. Fokus pelaksanaan supervisi klinis mengacu pada point-point yang perlu ditingkatkan dari hasil pengamatan supervisi untuk membantu guru yaitu dalam menyiapkan alat dan materi yang diperlukan dalam supervisi, menyusun pelaksanaan PBM guru kelas SD Negeri Percobaan 4 dalam pengelolaan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil supervisi penyusunan RPP dan PBM sebelum penelitian dari 16 orang guru (guru kelas I-VI, guru pendidikan agama, dan olahraga) masih ada 2 guru yang mendapatkan nilai kurang. Penelitian tindakan sekolah ini dibatasi pada subjek sebanyak 2 orang guru kelas, yaitu guru kelas III A dan kelas III B. Kondisi awal kompetensi 2 guru pra observasi ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Awal Penyusunan RPP dan PBM

No	Nama	Guru Kelas	RPP	PBM
1	Guru A	III A	63	62
2	Guru B	III B	61	63

Jumlah	124	125
Rata-rata	62	62,5

Kondisi awal penyusunan RPP rata-rata hanya memperoleh nilai 62 dengan predikat kurang sedangkan dalam proses belajar mengajar memperoleh rata-rata 62,5 dengan kategori kurang.

Siklus I

Perencanaan (planning) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawali tindakan pada siklus I. Kegiatan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah dan Tindakan lembar observasi sebagai panduan bagi untuk melihat bagaimana pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilaksanakan oleh guru di kelas, menyusun instrumen penelitian, dan menyusun jadwal supervisi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan mulai tanggal 17 Februari sampai dengan 28 Februari 2020. Pelaksanaan kegiatan siklus I kepala sekolah membimbing guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran silabus dan RPP. RPP yang disusun memuat Langkah-langkah model PBL. Guru kelas III menyampaikan materi yang yaitu

Tema 6 (Energi dan Perubahannya), Sub Tema 3 (Energi Alternatif), Pembelajaran ke-5. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada kegiatan pembelajaran bagian pendahuluan, guru sudah mampu membangun motivasi peserta didik untuk belajar, memberikan apersepsi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan baik, serta sudah mampu menyampaikan KD/indikator/tujuan pembelajaran. Sedangkan penyampaian kompetensi yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran, penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penyampaian kompetensi yang akan dinilai tidak dilakukan guru. Pada aktivitas peserta didik, peserta didik sudah mampu mengolah informasi/data sederhana, mampu melakukan penelitian/memecahkan masalah, mampu berkomunikasi secara lisan/tulis dengan baik, mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan budi pekerti/kehidupan sehari-hari, dan mampu mengambil kesimpulan. Hal yang perlu diperbaiki

pada aktivitas peserta didik adalah interaksi antar peserta didik. Dari empat kelompok siswa, hanya satu kelompok yang bisa berinteraksi dengan baik. Siswa juga belum mampu menggali informasi dari berbagai sumber dengan baik. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru masih perlu memperbaiki RPP. Media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru belum bervariasi dan belum menarik minat siswa. Guru kelas IIIB menyampaikan materi Tema 6 (Energi dan Perubahannya), Sub Tema 3 (Energi Alternatif), Pembelajaran ke-6. Model pembelajaran yang digunakan *Problem Based Learning*. Pada kegiatan pengamatan, kepala sekolah mencermati RPP yang dibuat oleh guru. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru masih perlu memperbaiki RPP. Pada kegiatan ini, kepala sekolah selaku observer mencermati RPP yang dibuat oleh guru. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru masih perlu memperbaiki RPP. Media pembelajaran dan alat bantu yang digunakan kurang menarik minat siswa, sehingga masih perlu diperbaiki. Sumber belajar yang

digunakan guru hanya buku paket tematik. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tanpa membentuk kelompok. Kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan, guru sudah mampu membangun motivasi peserta didik untuk belajar melalui kegiatan bernyanyi, dan dari syair lagu yang dinyanyikan, guru berhasil menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Hal yang tidak dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah: penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian kompetensi yang harus dicapai siswa, dan penyampaian langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan penyampaian kompetensi yang akan dicapai masih perlu diperbaiki. Pada kegiatan pokok, penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan pengelolaan waktu sudah dilakukan guru dengan baik. Guru sudah mampu berperan sebagai fasilitator terhadap peserta didik, mampu menggunakan papan tulis dengan baik, interaksi antara guru dengan peserta didik berlangsung dengan baik. Adapun hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai RPP dan PBM siklus I

No	Nama	Kelas	RPP	KBM
1	Guru A	IIIA	76	73
2	Guru B	IIIB	74	75
Jumlah			150	148
Rata-rata			75	74

Hasil analisis terhadap 2 guru dalam penyusunan RPP memperoleh rata-rata nilai 75 (cukup). Sedangkan nilai rata-rata dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh 74 (cukup). Guru I dalam perumusan tujuan belum menuliskan sesuai dengan aturan penulisan tujuan pembelajaran. Pemilihan media belajar belum sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP belum mencantumkan kunci jawaban dan pedoman perskoran pada penilaian. Guru II dalam menyusun RPP belum menuliskan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Fokus perbaikan untuk siklus berikutnya adalah dalam perumusan tujuan, pemilihan media, penilaian, dan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning*. Nilai rata-rata keterampilan guru dalam PBM 74 (cukup). Guru masih perlu memperbaiki media yang digunakan. Media pembelajaran dan alat bantu yang digunakan kurang menarik siswa. Pada kegiatan pendahuluan

guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang dipelajari. Pemberian motivasi di awal pembelajaran kurang. Guru I pada kegiatan inti, langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* belum begitu jelas.

Berdasarkan hasil pengkajian siklus I dianggap belum berhasil, karena guru belum mencapai nilai kompetensi yang disyaratkan, yaitu 80% bernilai baik. Oleh karena itu, setelah tindakan berakhir, kepala sekolah bersama dua guru menganalisis proses dan hasil siklus I. Masalah-masalah yang ditemukan kemudian dijadikan landasan untuk merencanakan tindakan selanjutnya sebagai langkah perbaikan dari siklus I. Pada identifikasi siklus I, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran guru belum menyusun RPP secara rinci, baik bagian pendahuluan, kegiatan inti, penutup, maupun rincian waktu. 2) Pelaksanaan Pembelajaran guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum

mengaktifkan peserta didik untuk melakukan penelitian/memecahkan masalah, dan belum mengajukan pertanyaan yang berbobot/ide kreatif. 3) Evaluasi Pembelajaran guru belum menyiapkan format penilaian. Hal ini mendorong kepala sekolah untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya. Saran perbaikan pembelajaran siklus II guru hendaknya menggunakan media sesuai materi yang dapat menarik siswa, memberikan bimbingan pada siswa ketika menguji hipotesa, guru hendaknya memberikan motivasi pada siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun menyampaikan masalah dalam pembelajaran dan guru diharapkan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II mengacu pada saran perbaikan siklus 1. Guru menyampaikan RPP yang memuat model pembelajaran Problem Based Learning kepada kepala sekolah sesuai yang disarankan pada siklus 1 dan mendiskusikannya. Perencanaan pada siklus II adalah menyusun perencanaan siklus II, membuat jadwal supervisi kelas dan mengumumkannya kepada guru,

menyepakati bersama guru instrumen yang akan digunakan dalam supervisi pembelajaran, dan memeriksa perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan mulai tanggal 16 Maret sampai dengan 30 Maret 2020. Pelaksanaan kegiatan siklus II kepala sekolah mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam, dan mengobservasi serta mencatat tingkah laku guru di kelas. Fokus utama pada siklus II adalah observasi terhadap RPP yang disusun oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan saran pada siklus I. Guru III A, dan IIIB sudah menuliskan tujuan pembelajaran sesuai dengan aturan penulisan. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dituliskan dengan runtut. Pemilihan media belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP sudah mencantumkan kunci jawaban dan pedoman perskoran pada penilaian. Adapun hasil observasi RPP dan PBM siklus II disajikan pada Tabel 3.

Adapun hasil observasi RPP dan PBM siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Nilai RPP dan PBM siklus II

No	Nama	Kelas	RPP	KBM
1	Guru A	IIIA	89	89
2	Guru B	IIIB	88	91
Jumlah			179	180
Rata-rata			88,5	90

Kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus II termasuk kriteria baik dengan nilai rata-rata 88,5. Penyusunan RPP pada siklus II ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,5 dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata terhadap kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan nilai 90 (baik). Bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I ada peningkatan 16. Berdasarkan observasi pada kegiatan pendahuluan guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya. Pada kegiatan penutup guru sudah menyimpulkan bersama tentang pembelajaran serta sudah melakukan refleksi. Hasil pengamatan dan observasi siklus II tidak ada hambatan yang berarti karena

merupakan perbaikan dari siklus I. Guru sudah menuliskan tujuan pembelajaran sesuai dengan aturan penulisan. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dituliskan dengan runtut. Pemilihan media belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP sudah mencantumkan kunci jawaban dan pedoman perskoran pada penilaian. Berdasarkan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh pada peningkatan kemampuan guru di SD Negeri Percobaan 4.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan

keterampilan guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan nilai rata-rata menyusun RPP model *Problem Based Learning*, pada awal nilai rata-rata 62 (kurang), siklus I sebesar 75 (cukup), dan siklus II sebesar 88,5 (baik) meningkat sebesar 26,5. Sedangkan penerapan model *Problem Based Learning*, pada awal nilai rata-rata 62,5 (kurang), siklus I sebesar 75 (cukup), dan siklus II sebesar 90 (baik) meningkat sebesar 27,5. Simpulan penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Penerapan supervisi klinis dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan, siswa aktif, dan memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran.

Saran yang disampaikan melalui penelitian ini: 1) Kepala Sekolah membantu, memfasilitasi, dan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, mengadakan supervisi secara rutin kepada guru-guru di sekolahnya. 2) Guru harus selalu proaktif terhadap supervisi klinis yang dapat meningkatkan keterampilan dalam

pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran di kelasnya terutama model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2017). *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Eko Budi Susanto, (2020). *Penerapan model-model pembelajaran*. Yogyakarta : Liberty
- Kemendikbud. (2017). *Model-model Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mukhtar dan Iskandar. (2009). *Orientasi baru supervisi pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mustofo, Sayiful dan Jasmani. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmawati, T. dan Daryanto, (2013). *Penilaian keterampilan profesi guru dan angka kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rivai, Veithzal. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahyudi, (2012) *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar (L Organization)*, Bandung: Alfabeta